

## Pengaruh Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika

Septilia Harefa<sup>1\*</sup>, Yakin Niat Telaumbanua<sup>2</sup>, Agnes Renostini Harefa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [lia687939@gmail.com](mailto:lia687939@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan pengaruh kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat dengan jumlah informan penelitian sebanyak 61 siswa. Teknik pengumpulan data melalui angket kecerdasan emosional siswa, observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik kecerdasan emosional akan berkontribusi pada pembelajaran siswa. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu belajar dengan baik, menemukan solusi dalam setiap kendala pembelajaran, memotivasi diri dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mampu mengembangkan diri dalam lingkungan kelas sehingga mampu berpikir kreatif. Siswa dengan kecerdasan emosional sedang, mampu belajar dengan baik, tetapi ketika mengalami kendala dalam belajar terutama dalam menyelesaikan masalah matematika hanya berpedoman pada contoh dan tidak mampu untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dalam matematika. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah, belum mampu dalam belajar dengan baik, mengenali emosi diri, memotivasi diri serta beberapa siswa tidak memiliki hubungan belajar yang cukup baik dengan siswa lainnya, sehingga hal ini berdampak pada hasil pengetahuan siswa.

**Kata Kunci:** kecerdasan emosional, pembelajaran matematika

### Abstract

*This study aims to examine and describe the influence of emotional intelligence in learning mathematics. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. This research was conducted at West Gunungsitoli 1 Public Middle School with a total of 61 research informants. Data collection techniques through questionnaires of students' emotional intelligence, observation, interviews and documentation. Based on the research results, the characteristics of emotional intelligence will contribute to student learning. It is shown that students with high emotional intelligence are able to study well, find solutions to every learning obstacle, motivate themselves in achieving learning goals and are able to develop themselves in a classroom environment so they are able to think creatively. Students with moderate emotional intelligence are able to study well, but when they experience problems in learning, especially in solving mathematical problems, they are only guided by examples and are unable to think creatively in solving problems in mathematics. Students with low emotional intelligence, have not been able to study well, recognize their own emotions, motivate themselves and some students do not have good enough learning relationships with other students, so this has an impact on student knowledge outcomes.*

**Keywords:** *emotional intelligence, learning mathematics*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang mampu menempuh pendidikan mampu mengetahui hal-hal yang baru dan menambah pengetahuan yang lebih luas (Maharani, 2017; Vina & Amelia, 2023). Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Fitriyani & Mastur, 2017). Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Ndraha, mendrofa & Lase, 2022).

Pada saat sekarang ini, kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, struktur kurikulum untuk SMP/MTS meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013 adalah Matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang sifatnya terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan hingga unsur yang terdefinisi dengan jelas dan matematika berkenaan dengan ide, struktur serta hubungannya diatur menurut urutan yang logis.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang

bersifat material, yaitu untuk membekali siswa agar menguasai matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, Mulyati & Rahardjo, 2017). Namun lebih dari itu, pembelajaran matematika juga dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang bersifat formal, yaitu untuk menata nalar siswa dan membentuk kepribadiannya

Matematika merupakan mata pelajaran yang berasal dari konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan yang logis (Rusli & Mirawati, 2022; Sulastri, Suryana & Hidayat, 2021). Masalah-masalah dalam mata pelajaran matematika membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis serta menuntut siswa untuk menggunakan logika dalam menyelesaikannya, sehingga dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika membutuhkan konsentrasi, kesabaran dan ketelitian (Sarumaha, Harefa & Zagoto, 2018; Zagoto, 2018). Untuk mengelola konsentrasi, kesabaran dan ketelitian dibutuhkan motivasi dan pengelolaan emosi yang kuat, sehingga siswa tidak mudah putus asa dan menyerah ketika belum dapat menemukan jawaban penyelesaian yang tepat (Zagoto & Dakhi, 2018). Dalam mata pelajaran matematika, kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang diperlukan oleh siswa. Kecerdasan emosional juga mempengaruhi sikap belajar matematika siswa, sesuai dengan manfaat kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif (Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019). Tanpa adanya kecerdasan emosional siswa akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun sebenarnya siswa tersebut mampu (Dewi & Yusri, 2023).

Proses belajar yang terjadi di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh (Asikin, Istiqamah & Abbas, 2022). Banyak orang berpendapat bahwa jika peserta didik mempunyai *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, maka peserta didik akan mempunyai hasil belajar yang

tinggi karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar sehingga akan mengakibatkan hasil belajar yang memuaskan. Setinggi-tingginya, IQ menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain. Salah satu kekuatan yang lain itu adalah Emotional Quotient (EQ).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi secara afektif untuk mencapai tujuan, membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan (Hapsyah, Permana & Zanthi, 2019). Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan untuk menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Apabila siswa dapat mengenali, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri dalam proses belajar matematika serta mampu berempati dan membina hubungan yang baik dengan teman dan guru, maka akan mendorong siswa untuk memiliki hasil belajar matematika yang baik. Siswa yang cerdas secara emosi memiliki kemampuan memotivasi diri dengan baik bisa menenangkan diri, lebih baik dalam memusatkan perhatian dan memotivasi diri untuk meningkatkan minat belajar, serta lebih cakap dalam memahami orang lain (Handayani & Septhiani, 2021). Namun, jika siswa tidak dapat mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik saat menghadapi mata pelajaran matematika maka siswa akan cenderung mudah menyerah dan putus asa. Selain itu, siswa tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman dan guru sehingga membuat siswa malu dan canggung untuk meminta bantuan jika terdapat kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional diperlukan oleh siswa untuk

memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena intelektualitas saja tidak dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya tanpa adanya penghayatan emosional pada proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Barat, ditemukan bahwa siswa kurang dapat mengontrol dan mengelola emosinya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi matematika, banyak diantara siswa yang bersenda gurau dengan teman dan tidak memperhatikan guru pada saat mengajar. Dalam pembelajaran matematika juga, kebanyakan siswa cenderung malas untuk belajar dan mengerjakan soal.

Padahal, sebenarnya siswa tersebut mampu untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan soal matematika. Hal itu terbukti ketika dibimbing guru, siswa dapat mengerjakan. Namun, karena rasa malas siswa enggan mengerjakan sendiri. Siswa juga cenderung mudah putus asa ketika menghadapi soal matematika. Karakter siswa yang di observasi juga berbeda-beda, ada siswa yang mampu berteman baik, bersedia membantu temannya yang kesusahan misalkan menjelaskan kembali penjelasan soal-soal latihan. Namun ada juga yang sebaliknya, siswa tidak mudah bergaul, suka mengejek teman sendiri hingga menangis, pendiam dan berani membantah guru serta tidak terlalu memperdulikan sekitar.

Adapun hasil wawancara dengan 23 siswa kelas VIII diperoleh keterangan bahwa 18 siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika karena menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki semangat, merasa malas, kurang percaya diri dalam bertanya dan menyampaikan pendapat dan tidak yakin bisa sukses dalam belajar lantaran sistem matematika yang berhubungan dengan angka, rumus serta saling terkait materi yang satu dengan yang lainnya.

Siswa yang tidak tertarik dalam mempelajari dan menyelesaikan soal matematika, disebabkan karena pengaruh kondisi emosi dalam diri individu untuk berpikir kritis. Siswa dengan suasana berpikir yang positif maka akan lebih berkonsentrasi dalam pembelajaran dan mendukung kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan siswa dalam mengelola emosi merupakan komponen utama dalam kecerdasan emosional (Utami, Murtianto & Nizaruddin, 2020).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan harapan penelitian ini dapat mengungkap secara dalam dan cermat tentang pengaruh kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika. Informan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII yang berjumlah 61 orang. Jenis data yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah data hasil angket kecerdasan emosional, data hasil observasi, data hasil wawancara dan data hasil angket serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan *conclusion drawing/verification*. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles and Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan identifikasi kecerdasan emosional berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara serta dokumentasi dari subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan angket dengan rata-rata persentase kecerdasan emosional perolehan siswa

secara keseluruhan yaitu 57,5% termasuk dalam kategori baik. Didalam penjabarannya dapat dilihat bahwa sebanyak 6 siswa memiliki kriteria jawaban yang rendah dengan persentase 10%, 53 siswa memiliki kriteria jawaban baik dengan persentase 87%, dan 2 siswa memiliki kriteria jawaban sangat baik dengan persentase 3%. Dalam Hasil persentase rata-rata berdasarkan indikator mengenali emosi diri 50,5% dengan kategori baik, mengelola emosi sebesar 58,2% dengan kategori baik, memotivasi diri sebesar 55,9% dengan kategori baik, mengenali emosi orang lain (empati) sebesar 67,5% dengan kategori baik, serta membina hubungan sebesar 56,4% dengan kategori baik.

Berdasarkan hasil di atas, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu belajar dengan baik, mampu menemukan solusi dalam setiap kendala pembelajaran, mampu memotivasi diri dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan mampu mengembangkan diri dalam lingkungan kelas sehingga mampu berpikir kreatif. Hal ini, dapat berdampak pada nilai hasil pengetahuan yang baik. Siswa dengan kecerdasan emosional sedang, mampu belajar dengan baik, serta proses berpikir siswa yang baik. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah, belum cukup mampu dalam belajar dengan baik, mengenali emosi diri, memotivasi diri serta beberapa siswa tidak memiliki hubungan belajar yang cukup baik dengan siswa lainnya, sehingga hal ini berdampak pada pengetahuan siswa.

Oleh karena itu kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap belajar matematika siswa di sekolah terutama dalam prestasi hasil belajar siswa. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional maka mampu mengatur emosinya, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang lain sehingga akan menimbulkan semangat untuk belajar (Azis, 2021).

Dilihat dari hasil salah satu kelas dengan tingkat kecerdasan emosional

terkecil diantara kelas yang sebarakan angket yaitu kelas VIII-D, memiliki siswa dengan nilai yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal terbanyak diantara kelas lainnya. Hal ini didukung dengan hasil observasi, dimana kebanyakan siswa tidak bisa mengenali emosi diri sehingga menimbulkan kemalasan dalam belajar. Hal ini juga, membuat siswa tidak mampu memotivasi diri akibatnya tidak bisa menemukan solusi dari setiap kendala yang dialami siswa dalam belajar matematika. Dalam proses empati dan membina hubungan yang tidak baik membuat siswa juga terganggu dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa inisial MYZ, menyatakan bahwa tidak menyukai pembelajaran, mudah putus asa ketika dihadapkan pada soal latihan dan tidak mampu memotivasi diri dalam belajar sehingga memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah akibatnya berdampak pada pengetahuan siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal siswa.

Hal ini berbanding terbalik dengan kelas yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi di antara kelas yang disebarkan angket yaitu kelas VIII-A, yang dimana siswa-siswanya mampu mengenali emosi, sehingga dapat memotivasi diri dalam belajar dan menemukan solusi dari setiap kendala dalam belajar, empati dan membina hubungan yang hubungan yang baik membuat siswa-siswa semangat dalam belajar dan saling mendukung dalam belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dan deskripsi data penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan emosional yang baik akan berkontribusi pada pembelajaran siswa. Hal ini ditunjukkan dengan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu belajar dengan baik, menemukan solusi dalam setiap kendala pembelajaran, memotivasi diri dalam mencapai tujuan

pembelajaran dengan baik dan mampu mengembangkan diri dalam lingkungan kelas sehingga mampu berpikir kreatif. Hal ini, dapat berdampak pada nilai hasil pengetahuan yang baik. Siswa dengan kecerdasan emosional sedang, mampu belajar dengan baik, tetapi proses penyelesaian masalah matematika hanya berpedoman pada contoh dan tidak mampu untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dalam matematika. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah, belum mampu dalam belajar dengan baik, mengenali emosi diri, memotivasi diri serta beberapa siswa tidak memiliki hubungan belajar yang cukup baik dengan siswa lainnya, sehingga hal ini berdampak pada pembelajaran siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, Y. A., Istiqamah, I., & Abbas, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(2), 112-128.
- Azis, A. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Kapontori. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 3(2), 81-97.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65-71.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.109>
- Fitriyani, I., & Mastur, Z. (2017). Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Pada Pembelajaran Cps Berbantuan Hands On Activity. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 139-147.
- Handayani, D., & Septhiani, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal*

- Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1352-1358.
- Hapsyah, R., Permana, N., & Zanthi, L. S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional siswa smp terhadap kemampuan pemahaman matematik dan pemecahan masalah. *Journal On Education*, 1(3), 119-127.
- Kurniawan, E., Mulyati, S., & Rahardjo, S. (2017). Proses asimilasi dan akomodasi dalam memecahkan masalah matematika berdasarkan kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(5), 592-598.
- Maharani, A. (2017). Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 63-70.
- Ndraha, I. S., Mendrofa, R. N., & Lase, R. (2022). Analisis Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), Page: 672–681. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.92>
- Rusli, N. F. K., & Mirawati, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 89–95. <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.38>
- Sarumaha, R., Harefa, D., & Zagoto, Maria M. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Geometri Transformasi Refleksi Siswa Kelas XII-IPA-B SMA Kampus Telukdalam Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Media Kertas Milimeter. *Jurnal Education and development*, 6(1), 90-96. <https://doi.org/10.37081/ed.v6i1.668>
- Sulastri, T., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 156-165.
- Utami, N. A., Murtianto, Y. H., & Nizaruddin, N. (2020). Profil kemampuan representasi matematis ditinjau dari kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 274-285.
- Vina, T., & Amelia, W. (2023). Increasing Mathematics Learning Outcomes Through Comic Media Multiliteration. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 133–143. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.115>
- Zagoto, M. M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic Educations Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education And Development*, 3(1), 53-53.
- Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika peminatan berbasis pendekatan saintifik untuk siswa kelas XI sekolah menengah atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 1(1), 157-170.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259-265.